



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MANGGARAI DALAM ANTOLOGI CERPEN *PERJALANAN MENCARI AYAM* KARYA ARMIN BELL: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Angela Klaudia Danu¹ & Claudia Oktaviani Samador²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIKA Santu Paulus, Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: angelaklaudia037@gmail.com; claudia03oktaviani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* yang di dalamnya terdapat 9 (sembilan) teks cerpen. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, catat, dan tabulasi. Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana kearifan lokal yang berkaitan sistem religi, pengetahuan, dan kesenian masyarakat Manggarai dalam antologi cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell? Berdasarkan hasil kajian, sistem religi dalam antologi cerpen yakni masyarakat Manggarai mayoritas beragama Katolik dan tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyang di antaranya percaya pada dukun, memberikan persembahan, dan melakukan ritual khusus upacara adat. Sistem pengetahuan dalam antologi cerpen, masyarakat Manggarai tetap konsisten dengan pengetahuan ritual *toka usang*, menolak bala, *tuak* sebagai minuman khas, wujud tertinggi (*Mori Kraéng*), dan istilah *wéndo* dan *kawing kampong*. Kearifan lokal berkaitan kesenian, yakni kesenian daerah Manggarai masih mempertahankan ciri khas dan sifat tradisional, di antaranya alat musik Manggarai *gong* dan *gendang*, kerajinan tangan *songké* dan *déstar* serta sastra Manggarai yaitu *go'ét*.

Kata kunci: kearifan lokal, cerpen, antropologi sastra

Abstract

*This study aims to describe the local wisdom of the Manggarai community. The data source of this research is the short story anthology *Perjalanan Mencari Ayam*, which contains 9 (nine) short story texts. The researcher's data collection used reading, note-taking, and tabulation techniques—data analysis using data reduction techniques, data presentation, and concluding. The literary anthropology approach used to answer the formulation of this research problem, namely, how is the local wisdom related to the religious system, knowledge, and art of the Manggarai community in the short story anthology *Perjalanan Mencari Ayam* by Armin Bell? Based on the study results, the religious system in the short story anthology, namely the majority of Manggarai people are Catholic and still maintain the beliefs of their ancestors, including believing in shamans, giving offerings, and performing special rituals of traditional ceremonies. The knowledge system in the short story anthology, the Manggarai community, remains consistent with the knowledge of the *toka usang* ritual, *tolak bala*, *tuak* as a distinctive drink, the highest form (*Mori Kraéng*), and the terms *wéndo* and *kawing kampong*. Local wisdom is related to arts, namely Manggarai regional arts that still retain their distinctive and traditional characteristics, including Manggarai gongs and drums, *songké*, and *déstar* handicrafts Manggarai literature, *go'ét*.*

Keywords: local wisdom, short story, literary anthropology.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang, untuk menyikapi, menata, dan menopang keberlangsungan hidup mereka. Konsep tersebut senada dengan Ratna (2011) bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang terkandung dalam pengetahuan lokal, tradisional, berbagai konsep, bahkan teori yang sudah digunakan oleh nenek moyang dalam menopang keberlangsungan kehidupannya. Sementara itu, Ahimsa (2009) mendeskripsikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik oleh suatu komunitas, baik dari generasi-generasi sebelumnya maupun tentang pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain dalam menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan secara baik dan benar.

Beberapa konsep tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kebudayaan yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang dan disadari keberadaannya oleh masyarakat untuk menyelesaikan persoalan kehidupan dan menopang keberlangsungan hidup. Dengan konsep lain, kearifan lokal adalah warisan kebijaksanaan pemikiran dan tindakan agar masyarakat dapat dibentuk menjadi masyarakat yang berbudi luhur.

Kearifan lokal menjadi bagian dari kebudayaan lokal dan sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dipelihara khususnya kepada generasi muda. Namun, keberadaan kearifan lokal semakin menurun karena generasi muda penerus budaya beralih ke budaya modern. Keberadaan budaya dan kearifan lokal senantiasa dihadapkan dengan persaingan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya barat.

Tantangan tersebut harus menjadi respon dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk

meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Hambur, 2012:40). Artinya¹, pendidik harus menyadari pentingnya mengajarkan dan memperkenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran sastra, misalnya melalui teks atau bahan bacaan yang berisi tema-tema dan nilai-nilai budaya daerah masing-masing, kemudian dimaknai dan dijadikan contoh kehidupan.

Suhardini (Wibowo, 2013:139—140), menegaskan bahwa implementasi dalam pengajaran sastra hendaknya mengarahkan anak didik agar membaca karya sastra, membimbing siswa untuk mengaktualisasi diri dalam dunia karya sastra dalam membentuk karakter yang kuat. Melalui tema, tokoh, bahasa, setting, alur, anak didik dapat belajar pesan-pesan yang berkaitan dengan aspek karakter, watak dan perilaku, tutur kata yang santun, interaksi antar manusia, dan lika-liku kehidupan yang harus dilalui dengan karakter yang kuat.

Karena itu, seorang pendidik menjadikan karya-karya sastra sebagai salah satu media dan sumber belajar bagi pembelajar untuk memahami sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Salah satu sumber belajar bagi pembelajar adalah karya sastra yang dilihat dari aspek lokalitasnya. Lokalitas dalam karya sastra dapat ditandai dari unsur-unsur kedaerahan, potret sosial, budaya, dan wilayah pengarang yang dipresentasikan melalui penggunaan bahasa, tema, penceritaan, interaksi tokoh-tokohnya, dan unsur-unsur pembangun karya sastra lain. Selain itu, pengungkapan dan penyimpanan nilai-nilai atau pesan tentang manusia dan kebudayaan dalam kehidupan dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra lokal.

Salah satu jenis karya sastra fiksi yang memuat lokalitas dan merupakan karya sastra lokal yang bertemakan sosiokultural, yakni kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell (2019). Kumpulan cerpen tersebut menceritakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat

Manggarai, Ciri khas kebudayaan masyarakat Manggarai dapat ditemukan pada setiap kisah dalam kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*.

Kumpulan cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* dipilih sebagai sumber penelitian ini dengan alasan bahwa pengarang sendiri berasal dari daerah Manggarai. Armin Bell menceritakan aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Manggarai yang dapat menjadi sumber belajar dan nilai kehidupan masyarakat setempat. Alasan lain, pengarang memberi suguhan menarik dimulai dari strategi teks yang mengusung lokalitas dan potret kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Salah satu kearifan lokal digambarkan oleh penulis, yakni ritual 'tolak bala' dalam cerpen *Ritual Kita*. Cerpen ini berkisah tentang perjanjian darah yang dilanggar, kemudian untuk menolak segala hal-hal buruk karena melanggar janji yang dibuat untuk suatu ritual yang disebut menolak bala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Seekor ayam disembelih, ayam hitam, penolak bala. Anak lelaki Markus yang melakukan tugas itu dengan ringan dan mendung hadir sekilas di mata Markus. Soal bagaimana kakakku itu menebak benar tentang kisah perjanjian darah yang kubocorkan, dia mengaku mendapat melalui mimpi.” (*Perjalanan Mencari Ayam*:123).

Berdasarkan kutipan tersebut, hewan persembahan memiliki makna sebagai ucapan syukur atas kehidupan yang semakin baik, meminta restu dari leluhur yang dianggap dekat dengan Tuhan (*Mori Kraéng*). Menurut pemahaman masyarakat Manggarai seekor ayam wajib disediakan sebagai hewan persembahan utama, karena dalam setiap acara adat harus didahului oleh acara *téing hang*, yaitu ritual adat memberi makan kepada leluhur sekaligus meminta restu agar proses adat yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan hewan sesaji yang dibutuhkan adalah ayam. Kutipan tersebut dapat dijadikan pembelajaran sastra

khususnya mempelajari budaya dan kearifan lokal melalui karya sastra.

Makna tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal sungguh tergambar dalam karya sastra lokal. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti dengan pandasaran pada teori kebudayaan. Edu dan Tarsan (2019) menyatakan bahwa kebudayaan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kepercayaan, ilmu pengetahuan, adat-istiadat, bahasa lisan dan tulisan, mata pencaharian, ekonomi, tradisi, peralatan dan perlengkapan, sistem kemasyarakatan, dan kesenian yang hidup dan berkembang serta mengandung nilai-nilai, ajaran budi pekerti, dan bukti peradaban dari seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan kebudayaan tersebut (Janggur, 2008:79).

Konsep tersebut senada dengan Koentjaraningrat (Ratna, 2011:74) yang menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu: (a) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (b) mata pencaharian dan ekonomi, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa baik lisan maupun tulisan, (e) kesenian dengan berbagai mediumnya, seperti seni lukis, seni rupa, seni tari, seni drama, dan sebagainya khususnya seni sastra, (f) sistem pengetahuan, dan (g) sistem religi.

Dalam konteks penelitian ini, konsep kebudayaan lebih spesifik pada kajian antropologi sastra. Antropologi sastra adalah ilmu yang dapat memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat melalui suatu karya sastra. Sudikan (Ratna, 2011: 32) menyatakan antropologi sastra mutlak diperlukan. *Pertama*, sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini berarti antropologi sastra mutlak diperlukan karena pertimbangan kekayaan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Penulis menyadari kajian antropologi sastra dapat digunakan sebagai teori baru untuk menganalisis karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan. Kajian antropologi sastra dalam artikel ini berusaha untuk menjawab rumusan penelitian ini, yaitu “bagaimana kearifan lokal masyarakat Manggarai dalam antologi cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell menggunakan kajian antropologi sastra sebagai penambah wawasan dan pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis dan masing-masing kata tersebut memiliki makna sesuai konsep Moleong (2012:11). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada dalam Antologi Cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi cerpen *Perjalanan Mencari Ayam* karya Armin Bell yang diterbitkan oleh Perkumpulan Komunitas Sastra Dusun Flobamora, Kupang, NTT, tahun 2019 dengan jumlah 140 halaman. Peneliti memilih beberapa judul cerpen yang dijadikan sumber data, yaitu: *Perjalanan Mencari Ayam*, *Hujan Satu Oktober*, *Lelaki dari Malaysia*, *Tugu di Tengah Kampung*, *Neti dan Seorang Pastor*, *Lelaki Pertama dari Langit*, *Hari-Hari Ora Diceritakan*, *Ritual Kita*, dan *Rangga*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, catat, dan tabulasi. Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan prosedurnya yaitu: (1) menentukan sumber data, (2) tahap pelaksanaan meliputi: peneliti mengumpulkan kata, kalimat, dan

paragraf berkaitan dengan kearifan lokal yang mencakup sistem religi, pengetahuan, dan kesenian, kemudian peneliti mengelompokkan setiap kalimat dan paragraf dengan cara memberi kode pada masing-masing data sesuai tabel yang disediakan. Peneliti menganalisis dan menyajikan data berkaitan dengan kearifan lokal yang mencakup sistem religi, pengetahuan, dan kesenian, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dari hasil temuan; (3) tahap penyusunan, tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian, kemudian disajikan sesuai dengan aturan penulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup 3 aspek kearifan lokal, yaitu (1) sistem religi, (2) sistem pengetahuan, dan (3) kesenian. Setiap aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut. Deskripsi data hasil penelitian kearifan lokal masyarakat Manggarai berkaitan sistem religi, di antaranya: (1) Hari raya atau perayaan, (2) pemimpin agama dan imam di lingkungan gereja, (3) ajaran untuk agama yang diakui, (4) tempat ibadah, (5) percaya dukun, (6) percaya pada roh-roh yang mendiami tempat tertentu.

1. Hari Raya atau Perayaan

“Paskah kali itu mereka lalui berdua. Tak ada lagi yang memanggil istrinya ibu Jamal, janda Malaysia.”(Lelaki dari Malaysia, 2019:52)

“Natal nanti, liburan kemana?”(Lelaki dari Malaysia, 2019:121)

Data di atas menunjukkan pengarang ingin menggambarkan hari raya penting keagamaan umat Katolik, yakni Raya Paskah dan Natal. Perayaan Paskah dan Natal dilaksanakan satu tahun sekali. Namun, perayaan Paskah tidak punya tanggal tetap setiap tahun, sedangkan perayaan Natal tanggalnya tetap setiap tahun, yaitu 25 Desember.

Selain itu, pengarang menggambarkan perayaan tradisional yang turun temurun sudah dilakukan oleh masyarakat Manggarai, seperti *pénti*. *Pénti* merupakan salah satu upacara adat berkaitan syukuran masyarakat Manggarai yang dilaksanakan setahun sekali. *Pénti* merupakan perayaan syukuran atas panen yang melimpah. *Pénti* dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama, yaitu berdasarkan hasil musyawarah dari warga yang mendiami wilayah tertentu. Sebelum perayaan *Penti*, masyarakat melakukan beberapa rangkaian upacara adat dan perayaan ini melewati beberapa persiapan dan proses yang tidak boleh dilupakan, karena hal ini sebagai warisan nenek moyang, seperti di kuburan (*boa*) nenek moyang, di mata air (*barong waé*), di tempat menyimpan sesajian (*barong compang*), di rumah adat (*mbaru tembong*), di kebun (*uma duat*). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kepada mereka, diceritakannya tentang upacara syukur yang dilaksanakan setahun sekali oleh warga negeri itu atas panen yang melimpah. Mereka melantunkan doa-doa, di rumah, di halaman, di kebun, di mata air, dan di mezbah persembahkan di tengah kampung.” (Hari-hari Ora Diceritakan, 2019:133)

Upacara *Pénti* merupakan bentuk pengucapan syukur atas segala hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*) dan para leluhur (*empo*). Upacara *penti* juga merupakan upacara syukur karena pergantian musim kerja. Karena itu sering dikatakan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Perayaan syukur dan tahun baru orang Manggarai ini datangnya dari seluruh warga masyarakat kampung adat (Ngare, 2014:42).

Upacara *penti* memiliki makna luhur, selain sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atau *Mori Kraeng* yang menjadi tokoh Dewa, yang dalam ilmu antropologi disebut dewa pembawa adat atau *cultural hero* dan leluhur atas hasil panen, juga sebagai medium rekonsiliasi, atau perdamaian (Agus, Arjani & Darmana, 2018:166).

2. Pemimpin dan Imam di Lingkungan Gereja

Pemimpin agama di lingkungan gereja Katolik adalah seorang Pastor atau Romo. Pastor atau Romo sebagai imam yang bertugas dalam pelayanan di lingkungan Gereja Katolik, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Saya mau ketemu pastor Paroki. Mau tanya jadwal Kursus Persiapan Perkawinan Katolik.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:6)

“Luar biasa, bukan? Pada saat Pastor mengguyur kepalamu dengan air baptis, seorang perempuan dilahirkan.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:18)

“Botol-botol berisi air hujan 1 Oktober akan dibawa ke Romo Benediktus untuk diberkati, dipakai sebagai campuran untuk pupuk yang akan disiram di ladang, sedikit dimasukkan ke dalam kuntul kecil sebagai obat ketika ada yang sakit.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:37)

Armin Bell menggambarkan tugas seorang pemimpin di lingkungan Gereja sangat besar bagi masyarakat Manggarai pemeluk agama Katolik. Pastor dan Romo sebagai seorang pemimpin dan imam di lingkungan gereja Katolik memiliki tanggung jawab yang besar untuk menuntun umat Katolik ke Kerajaan Allah dan pelayanan bagi umat Katolik. Hal ini dapat dilihat pada peran para imam dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan iman dan pengetahuan masyarakat Manggarai. Pastor adalah gembala dari umat paroki yang mengambil bagian dalam tugas pengajaran, pengudusan, dan kepemimpinan serta kerjasama dengan umatnya. Selanjutnya, peran pastor paroki sebagai pemimpin komunitas umat beriman Katolik yang berpusat pada ekaristi lebih daripada pemimpin wilayah (Boylon, 2004:144). Jadi, pastor adalah tokoh yang paling menguasai seluk beluk ibadat dalam agama Katolik dan sebagai pemimpin utama dalam urusan penyucian sehingga sosok pastor sangat dihormati oleh umatnya.

3. Ajaran untuk Agama yang Diakui

Sistem kepercayaan secara resmi mengakui 6 agama, yaitu Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Islam, dan Konghucu. Namun, ada juga kepercayaan yang bersifat tradisional. Dalam cerpen ini pengarang menceritakan hal-hal tentang ajaran agama Katolik, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Mayoritas Katolik, tapi komunitas lain dirangkul mesra, kata seseorang.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:4)

Berdasarkan kutipan diatas, Armin Bell mengaskan bahwa walaupun masyarakat Manggarai sebagai mayoritas pemeluk agama Katolik, namun tetap mau merangkul dan menghargai pemeluk agama lain. Ajaran Agama Katolik yang dikonsepskan dalam Ajaran Sosial Gereja, berisi tentang ajaran toleransi dengan agama lain. Dokumen tersebut mengajarkan bahwa Gereja Katolik memiliki sikap terbuka kepada saudara lain untuk membangun kerja sama dalam memajukan keadilan dan kedamaian.

Selain itu, dalam ajaran Agama Katolik dikenal sebutan Santo dan Santa Pelindung. Pemeluk Agama Katolik harus menyertakan nama Santo atau Santa Pelindung pada awal nama (nama serani) setelah itu bisa diakhiri dengan nama keluarga. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Santu Mikhael memegang pedang dengan ular iblis di bawah kakinya.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:25)

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu pelindung dalam ajaran agama Katolik adalah Santo Mikhael. Santo Mikhael adalah malaikat yang melayani Allah untuk melawan Lucifer hingga ke neraka. Dalam ajaran agama Katolik Santo Mikhael dipercaya sebagai pelindung dan pembela umat beriman menghadapi musuh.

Dalam ajaran katolik, setiap umat wajib menerima 7 sakramen, yakni permandian, tobat,

ekaristi, krisma, perkawinan, imamat, dan minyak suci. Sakramen yang dimunculkan dalam cerpen ini, yaitu: sakramen permandian dan sakramen perkawinan seperti dalam kutipan berikut ini.

“Saya dulu waktu SD, sudah tahu kapan saya resmi jadi orang Katolik. Waktu saya dipermadikan.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:16)

“Lelaki itu telah mengetahui kisah cinta Wella sejak lama. Istrinya pernah mengisahkan pada salah satu suratnya, tetapi kala itu tertulis di badan surat, bagian utama. Demikianlah, ketika mengetahui rencana penerimaan sakramen pernikahan itu hanya dari notabene, dia kecewa.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:49)

Sakramen permandian sebagai tanda telah resmi menjadi orang Katolik yang diterima saat masih bayi, anak-anak, remaja, bahkan hingga yang dewasa, tergantung kesiapan umatnya. Sakramen lainnya akan diterima sesuai aturan dalam ajaran agama Katolik. Dalam ajaran agama Katolik wajib menerima 7 sakramen, kecuali para imam dan suster tidak menerima sakramen perkawinan.

4. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan tempat yang digunakan untuk berdoa oleh umat. Tempat ibadah bagi umat Katolik disebut Gereja sedangkan untuk agama lain memiliki tempat ibadah tersendiri dan sebutannya masing-masing. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Minggu depan saya menikah. Di Gereja Santu Mikhael.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:15)

“Paskah nanti Wella kesini? Saya mau kita bersama ke Gereja sebagai keluarga.” (Lelaki dari Malaysia, 2019:50).

Pengarang menggambarkan tempat ibadah masyarakat Manggarai yang digunakan

saat proses adat sebagai tempat menyediakan sesajian. Misalnya, dalam upacara adat, masyarakat Manggarai memberi sesajian dan menyimpannya di tugu yang terletak di tengah kampung yang disebut *compang*. Tugu ini sebagai tempat menyimpan sesaji untuk para leluhur. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Dia bersila di depan undakan batu berbentuk lingkaran, Compang, Tempat persembahan telah tersaji untuk Mori Jari, sang Pencipta.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:115)

5. Percaya pada *Ata Mbéko* atau Dukun

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell menggambarkan situasi masyarakat Manggarai yang mempertahankan kepercayaan pada *ata mbéko* atau dukun. Pengaruh *ata mbéko* terhadap religi tidak langsung, namun memiliki pengaruh besar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Setelah segala usaha dilakukan termasuk dengan menghubungi seorang dukun, mereka akhirnya tahu dimana dapat menjumpai perempuan yang membuat Leon terjatuh hatinya dan lunglai langkahnya.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:7)

“Ata Mbeko, orang pintar di kampung itu, dalam terawangannya melihat kematian Tu’a Golo sebagai balasan penghuni Langke yang merasa tersinggung.” (Tugu di Tengah Kampung, 2019:80)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam budaya Manggarai seorang *Ata mbéko* memiliki pengaruh dalam sistem kehidupan masyarakat Manggarai. *Ata mbéko* menetapkan suatu cara tertentu untuk melakukan persembahann dalam musibah besar, seperti wabah penyakit, maka kemungkinan upacara tersebut akan tetap berlaku apabila mencapai sukses. *Ata mbéko* merupakan spesialis untuk hal-hal tertentu. Walaupun *Ata mbéko* menyandarkan kekuatan mereka pada wujud tertinggi atau roh-roh dan menentukan persembahan kepada wujud tertinggi atau roh-

roh, *Ata mbéko* merupakan penganjur yang kuat bagi kepercayaan akan magis. Cara-cara meramal yang dikenal umum dan diterapkan oleh setiap orang, demikian juga sarana-sarana magis dalam rumah dan di kebun, masyarakat Manggarai tidak mempunyai hubungan psikologis dengan suatu niat untuk menguasai alam. Selain itu, ada juga tukang sihir jahat (*Ata mbéko*, *Ata mbékokose*) yang sanggup merugikan orang lain. Kebanyakan dicari dan dibayar, bantuannya kalau ada yang ingin membalas dendam (Verheijen, 1991:26).

Menurut kepercayaan tradisional orang Manggarai upacara keagamaan dilakukan oleh *Ata mbéko*. Jabatan itu tidak didapat dari keturunan, tetapi karena belajar dari seorang *Ata mbéko* yang sudah berpengalaman. *Ata mbéko* kadang-kadang diundang untuk memberi petunjuk atau melaksanakan upacara-upacara sekitar rumah tangga dan upacara-upacara sekitar titik dalam lingkaran hidup individu. Upacara-upacara serupa itu dimulai dengan upacara pada peristiwa hamil lima bulan (*jambat*), dan berakhir dengan upacara sesudah pasangan pengantin baru tinggal lima hari di rumah orangtua istri (upacara *wéga mio*). Upacara-upacara umum, seperti peresmian balai desa, upacara kesuburan tanah dan upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian. Seorang *Ata mbéko* juga bisa diundang untuk melakukan pekerjaan dukun, menyembuhkan penyakit, meramalkan nasib orang, memberikan kekuatan kepada orang dengan jimat atau air sakti, dan kadang-kadang merugikan musuh orang dengan guna-guna (Koentjaraningrat, 1983:194—195).

6. Percaya pada Wujud Tertinggi, Alam, dan Roh-roh di Tempat Tertentu

Kepercayaan masyarakat Manggarai pada wujud Tertinggi, alam, dan roh-roh yang mendiami tempat tertentu dapat dilihat dalam keseharian hidup mereka. Armin Bell menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat Manggarai yang masih memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi hubungan dengan

leluhur dan sang Pencipta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia bersila di depan undakan batu berbentuk lingkaran, Compang, tempat persembahan telah tersaji untuk Mori Jari, sang Pencipta.” (Lelaki pertama dari Langit, 2019:115)

“Para tetua yang sibuk dengan saji persembahan semakin khushyuk dalam doa. Melodius. Kepada pemilik langit. Nada-nada diatonik dengan ketukan dan mendayu-dayu.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:125)

Data tersebut menunjukkan masyarakat Mangarai memiliki kepercayaan kepada *Mori*. *Mori* menjadi nama Allah yang paling lazim dipakai di Manggarai. *Mori Kraéng* untuk wujud tertinggi. Masyarakat Manggarai mempercayai bahwa *Mori Kraéng* sebagai penyelenggara segala kehidupan, mulai dari penciptaan, memperoleh kehidupan, dan nafas kehidupan.

Sebelum ada agama formal, masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan asli secara dinanisme dan animisme, yaitu percaya pada roh-roh halus. Mereka berkeyakinan bahwa kebanyakan roh (dewa/leluhur) hadir pada pohon-pohon besar (*langke*) dan di sumber mata air atau rawa-rawa. Pohon dan tempat semacam itu dianggap keramat dan mempunyai kekuatan dan perlindungan.

Deskripsi data hasil penelitian kearifan lokal berkaitan sistem pengetahuan, di antaranya: (1) menolak musibah, (2) minuman khas, (3) perkawinan, (4) wujud tertinggi.

a. Menolak Bala atau Musibah

“Sepanjang siang, asap mengepul dari sudut kemah sederhana tempat resepsi berlangsung. Tampak seseorang sedang merokok tanpa henti dan garam yang sesekali disiramnya ke tungku darurat tempat kayu-kayu akasia kering dikorbankan.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:13)

“Sebelumnya, ke dalam api telah kulemparkan garam dapur. Toka. Kupelajari dari pawang hujan di kampung tetangga.” (Hujan 1 Oktober, 2019:40)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan salah satu warisan berkaitan pengetahuan yaitu: ritual *toka usang*. Menurut Verheijen (2013:xii), pada zaman dulu masyarakat memiliki pengetahuan fisika, kimia dan biologi yang minim. Masyarakat Manggarai zaman dulu berpendapat bahwa bala atau penyakit yang menimpa manusia terjadi karena disharmonisasi relasi dengan dewa-dewi atau roh-roh yang tidak kelihatan, ataupun karena distorsi relasi dengan sesama dan dunia ciptaan lain. Biasanya teknik itu dilakukan secara magis sambil mengucapkan formula-formula tertentu dan bentuk formula ritual magis itu bervariasi misalnya, ritual mendapat perlindungan dewa-dewi, mencegah agar mimpi buruk tidak menjadi kenyataan (*kando nipi da'at*), ritus untuk mencegah hujan (*toka usang*), untuk membuka kebun baru, sebelum membangun rumah baru, dan lain-lain. Selain itu, ada ritus magis yang dilakukan setelah orang ditimpa bala atau penyakit agar mendapat kesembuhan. Penderita penyakit diminta mandi di sungai tertentu, dan pergi membawa persembahan tertentu kepada dewa-dewi, makan daun-daun tertentu yang disertai doa atau ritus tertentu. Ritual *toka usang* merupakan ritual yang dilakukan untuk mencegah hujan artinya hujan tidak akan turun selama ritual tersebut. Ritual ini dilakukan untuk melancarkan suatu kegiatan. Saat ini ritual *toka usang* dilakukan untuk memperlancar acara pernikahan, acara formal di luar ruangan dan untuk mendukung kelancaran acara lainnya. Ritual ini menggunakan rokok dan garam yang disiram ke tungku api. Beberapa daerah ada yang menggunakan cara lain untuk *toka usang*. Tergantung keahlian dari orang yang melakukan ritual *toka usang*. Oleh karena itu, orang yang melakukan ritual ini tidak sembarangan. Mereka adalah orang pilihan dan yang dianggap mampu serta sudah terkenal ampuh mencegah hujan turun.

Ritual lainnya, yaitu mencegah mimpi buruk agar tidak menjadi kenyataan, ritual ini disebut *kando nipi da'at*. *Kando nipi da'at* merupakan ritual yang dilakukan untuk mencegah mimpi buruk agar tidak terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kita harus membuat upacara menolak bala,” katanya pada sembahyang malam keempat mendoakan arwah Tu’a golo.”(Tugu di Tengah Kampung, 2019:80)

“Seekor ayam disembelih, ayam hitam, penolak bala. Anak lelaki Markus yang melakukan tugas itu dengan ringan dan mendung hadir sekilas di mata Markus. Soal bagaimana kakakku itu menebak benar tentang kisah perjanjian darah yang kubocorkan, dia mengaku mendapat pemberitahuan melalui mimpi.” (Ritual Kita, 2019:123)

Berdasarkan kutipan di atas, ritual *kando nipi da'at* dilaksanakan dalam ritual khusus dan biasanya ada persembahan atau sesaji yang akan diberikan. Namun, ada juga yang menggunakan telur ayam kampung lalu disampaikan dengan bahasa Manggarai, yang lain juga lewat kalimat yang diucapkan langsung dengan menggunakan bahasa Manggarai *oné waé laun, léso salén* artinya semua yang buruk akan terbawa oleh air dan seiring dengan terbenamnya matahari.

b. Minuman Khas Orang Manggarai

Masyarakat Manggarai memiliki minuman khas yang dibanggakan. Selain itu, pengarang juga ingin mempromosi minuman khas bagi pembaca dari luar Manggarai. Sebagai minuman khas, *tuak* juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat Manggarai dan masyarakat dari luar Manggarai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seseorang menghentikannya, berbasa-basi menawari peternak itu minum sopi, ditolak dengan sopan tetapi dipaksa juga sehingga bersedialah dia meminum setengah gelas tuak Manggarai itu.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019:23)

Berdasarkan kutipan di atas, *tuak* sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. *Tuak* menjadi minuman khas masyarakat Manggarai. *Tuak* wajib disediakan dalam acara adat, pesta dan acara besar lainnya. *Tuak* tidak hanya disajikan pada acara adat, pesta ataupun acara besar tetapi disajikan saat orang Manggarai berkumpul khususnya pemuda Manggarai berkumpul.

c. Perkawinan

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell menggambarkan bagaimana aturan adat istiadat perkawinan masyarakat Manggarai yang sangat ketat dalam prosesnya. Adat perkawinan Manggarai memiliki istilah-istilah khusus untuk membedakan dalam prosesnya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang adat perkawinan harus benar-benar dipelajari. Dapat dilihat pada kutipan ini.

“Minggu depan saya menikah. Di Gereja Santu Mikhael. Akan batal kalau kau berani datang dan menculikku. Kita wendo, kawin lari, kalau kau berani. Saya tunggu sampai sabtu, kata Daria dari seberang dan percakapan selsai sebelum Leon sempat menyampaikan pendapatnya.” (Perjalanan Mencari Ayam, 2019: 15)

“Sejak setahun terakhir tinggal di rumah suaminya. Pernikahan baru akan dilaksanakan tahun ini setelah Paskah. Di kampungnya hal itu biasa. Seorang perempuan tinggal serumah dengan lelaki pilihannya sambil menunggu waktu yang tepat menerima sakramen pernikahan di Gereja kawing kampung, demikian mereka menyebut hidup bersama di luar sakramen.”(Lelaki dari Malaysia, 2019:49)

Berdasarkan kutipan di atas, *wéndo* atau kawin lari, merupakan istilah yang lazim digunakan di kalangan masyarakat Manggarai. *Wéndo* atau kawin lari sebagai bentuk pertentangan dalam proses adat perkawinan masyarakat Manggarai. Dalam adat perkawinan, jika berani *wéndo* atau membawa lari seorang

perempuan, maka pihak laki-laki harus membayar denda sesuai ketentuan adat masyarakat Manggarai. Dalam kehidupan Masyarakat Manggarai upacara perkawinan menjadi suatu hal yang wajib guna mendapatkan restu bagi orang yang ingin hidup berkeluarga. Dasar perkawinan adat manggarai adalah cinta laki-laki dan perempuan yang ingin dilembagakan dalam sebuah institusi yang bernama keluarga. Akan tetapi perasaan cinta dan sayang antara pemuda dan gadis tersebut kadang kala tidak direstui oleh orang tua wanita, maka pasangan tersebut mengambil keputusan sepihak yaitu melakukan *Wéndo*. Sanksi dari adat juga memiliki aturan dalam perkawinan adat, dimana aturan-aturan adat perkawinan tersebut telah diwariskan sejak nenek moyang bahwa setiap Orang yang ingin menikah harus melalui tata cara adat yaitu melalui tahap peminangan. Apabila seseorang melakukan hal yang melanggar aturan adat perkawinan seperti melakukan (kawin lari) maka adat akan memberikan denda atau sanksi kepada mereka yang melakukan wendo sesuai ketentuan adat setempat, dan sanksi tersebut akan dilakukan sebelum ke tahap pemberkatan di gereja.

Adat perkawinan lainnya yaitu istilah *kawing kampong*. Istilah *kawing kampong* dalam budaya Manggarai memiliki arti hidup bersama sebelum menerima sakramen perkawinan sesuai ajaran agama Katolik. Saat ini, *kawing kampong* sudah lazim terjadi di masyarakat Manggarai. Ada yang menganggap hal biasa, tetapi ada juga yang kurang menyetujuinya dan bahkan menganggap perbuatan yang melanggar agama. Tetapi hal ini tergantung dari persepsi masing-masing. Selain itu, dalam aturan adat perkawinan Manggarai pihak laki-laki akan mempersiapkan uang dan tambahannya berupa hewan (sapi) sebagai mas kawin atau mahar dikenal istilah *bélis*. Selanjutnya, untuk pesta pernikahan dipersiapkan oleh pihak perempuan. Namun, hal itu bisa saja berbalik pada pihak laki-laki, tergantung kesepatan kedua belah pihak.

d. Wujud tertinggi

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell menggambarkan orang Manggarai yang mengetahui hubungan dengan wujud yang tertinggi (*Mori Kraeng*), karena berdasarkan warisan pemikiran nenek moyang orang Manggarai dengan kuasa *Mori Kraeng* manusia dapat bernapas, manusia dapat diciptakan, hidup manusia dapat diselenggarakan, segala makhluk hidup dapat memperoleh hidup, walaupun wujudnya tidak nyata namun pemikiran tentang *Mori Kraeng* dan perasaan yang ada dalam hati tentang wujud tertinggi yaitu *Mori Kraeng* tetap ada, terutama dalam doa-doa, proses adat dan ungkapan keseharian. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia bersila di depan undakan batu berbentuk lingkaran, Compang, tempat persembahan telah tersaji untuk Mori Jari, sang Pencipta.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:115)

“Para tetua yang sibuk dengan saji persembahan semakin khusyuk dalam doa. Melodius. Kepada pemilik langit. Nada-nada diatonik dengan ketukan dan mendayu-dayu.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:125)

“ O Ema Mori Mese, betapa engkau telah mendengar doa-doa kami, sambung lelaki yang paling tua yang meneruskannya dengan daras doa-doa melodius.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:127)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin menegaskan kepercayaan orang Manggarai pada wujud tertinggi yaitu *Mori Kraeng* sangat besar. Hubungan orang Manggarai dengan wujud tertinggi bisa ditemukan dalam upacara adat dan dalam doa yang dirumuskan dengan *go'ét*. Selain itu, orang Manggarai juga menyebut wujud tertinggi dalam lagu dan ungkapan secara spontan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang Wujud Tertinggi menjelaskan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Manggarai menyakini adanya Dewa

Tertinggi, yang disebut *Mori Kraéng* (Koentjaraningrat, 1983:194). Menurut kepercayaan orang Manggarai, *Mori Kraéng* maha pengasih sebab Ia mengasihi manusia dan memeliharanya. *Mori Kraéng* juga maha adil karena dapat menyiksa manusia yang berbuat dosa dan yang bertaqwa kepadaNya akan diberi rahmat dan berkat. Tuhan menyiksa manusia lewat perantara alam seperti: air bah (*mbang*), kilat (*pasat*), tanah longsor (*lus*) atau dengan perantara binatang dan sebagainya. Dalam penelitian Verheijen (1991) juga ditegaskan bahwa masyarakat Manggarai menyakini *Mori Kraéng* sebagai pencipta, pemelihara, dan pemilik segala sesuatu. Melalui keyakinan itu, masyarakat Manggarai selau menjalin hubungannya dengan *Mori Kraéng*.

Deskripsi data hasil penelitian kearifan lokal berkaitan kesenian, di antaranya: (1) seni musik, (2)seni suara, (3)seni tari, (4) kerajinan tangan dan (5) seni sastra.

(1) Seni musik

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell ingin menggambarkan kekhasan seni musik daerah Manggarai yang dihasilkan oleh alat-alat musik tradisional Manggarai. Dalam upacara-upacara adat peranan alat musik tradisional sangat besar. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Para perempuan muda sudah siap menari, merapikan bedak di pipi dan gelang gemericing di mata kaki, yang tua bertugas menabuh gong dan gendang yang dijejer rapi.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:125)
“Yang lain yang berbadan kekar memegang gendang dan gong yang terus ditabuh tangan-tangan keriput perempuan tua.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:126)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin menggambarkan bahwa alat musik tradisional *gong* dan *gendang* menjadi alat musik yang paling dominan digunakan saat upacara adat

dan harus dilestarikan untuk kebutuhan generasi selanjutnya. Cara memainkannya dipukul atau ditabuh. Peralatan gong dan gendang yang digunakan pada pertunjukkan ini juga khusus karena memakai alat musik yang ada di rumah adat, yang tidak bisa dimainkan pada waktu sembarangan dan tidak bisa pula dibawa ke luar rumah adat tanpa upacara khusus. Penyimpangan aturan adat ini diyakini masyarakat bisa menyebabkan *itang agu nangki* yaitu kutukan, bencana dan kemalangan yang menimpa warga kampung dan keturunannya.

(2) Seni suara

Berikut seni suara berupa syair yang terdapat dalam salah satu cerpen Armin Bell yang juga menawarkan unsur seni sebagai salah satu ciri khas masyarakat Manggarai dalam mengungkapkan rasa suka duka maupun suka cita.

“Akan tiba waktunya dari langit datangny
dia yang tak disebut namanya membawa
berkat bagi semua dari lereng Mandosawu
diiringi lagu-lagu merdu dan gong gendang
bertalu-talu untuk aku dan kamu pada hari itu
nanti semua duka serentak berganti dengan
bahagia nan sejati tiada akan berhenti. O
yang datang dari langit tinggi. Marilah
kemari kami menanti. O yang datang bersama
matahari inilah persembahan kami. (Lelaki
Pertama dari Langit, 2019:127)

Demikianlah syair lagu yang mereka lantunkan dari tahun ke tahun sejak beratus-ratus tahun lamanya diwariskan turun-temurun pada awal mereka menyajikan persembahan sebelum memulai doa-doa dan menyembelih hewan kurban seekor babi putih. Lagu itu juga dinyanyikan pagi tadi di tengah kampung dan sekarang mereka ada di ujung kampung di mulut jembatan.”

Berdasarkan kutipan, lagu yang sakral berbeda pada syair yang lebih umum dan waktu kapan ditampilkan atau dimainkan yang bebas. Tujuannya juga bermacam- macam, misalnya sebagai hiburan, pelepas kesedihan, ungkapan cinta, sindirian, olok- olokan, meramaikan suatu

kegiatan seperti saat berkebun, memanen, mengumpulkan hasil, mencari kayu, dan aneka tujuan lainnya seluas irama kehidupan masyarakat. Lagu, musik dan tarian seperti ini tidak terikat pada kaidah khusus, bisa dilantunkan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Kendatipun telah memeluk agama Katolik, warga masih sering melaksanakan ritual yang berisi keyakinan terhadap roh. Orang Manggarai memiliki keyakinan berbentuk animism sebagai petani. Tanah dan kosmologinya dalam ungkapan Allerton (2009: 271) sebagai “*a ‘lived environment’, one constituted and animated by kinship connections, ancestral journeys, and potent spiritual energies*”.

Oleh karena itu, ritual adat melekat erat dalam keseluruhan hidup orang Manggarai, maka kesenian tradisional juga masih dipakai pada saat-saat khusus. Ritual-ritual orang Manggarai selalu dikaitkan dengan pesta kebun dan musim. Mereka yakin bahwa hidup mereka selalu dinaungi oleh roh-roh yang ada di rumah, kampung, kebun, tanah, mata air dan aspek lainnya. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah melalui ritual yang mempersembahkan kurban dalam bentuk hewan.

Dalam ritual itu leluhur diundang untuk datang dan merayakan kehadiran mereka. Perayaan itu ditandai pula dengan musik, tarian dan nyanyian. Syair dan lirik lagu biasanya juga bersifat khusus, misalnya berisi pujian dan pengagungan leluhur, pengisahan sejarah kampung, filosofi kehidupan, ratapan kesedihan atas kematian, bencana dan duka, pesan perdamaian, nasihat khusus bagi keluarga dan generasi muda, dan lain-lain. Syair lagu ada yang sifatnya menetap, artinya lagu yang sama dinyanyikan turun temurun, ada pula yang diciptakan baru, ada pula yang syairnya diciptakan secara mendadak pada saat upacara berlangsung bagian kekhasan seni suara budaya Manggarai yang mencolok, yaitu dari penggunaan bahasa yang indah berisi pujian dan kebahagiaan serta seni suara akan menjadi bagian

penting dalam upacara adat, namun tidak menutup kemungkinan seni suara masyarakat Manggarai digunakan saat situasi formal dan non formal. Seni suara masyarakat Manggarai sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa kebahagiaan.

(3) Seni tari

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell juga menggambarkan seni tari yang menjadi kekhasan tarian Manggarai. Perayaan adat yang dimeriahkan dengan tarian, merupakan ungkapan perayaan syukur dan kegembiraan. Dapat dilihat pada kutipan ini.

“Semua orang telah berkumpul di ujung lain jembatan, juga para penari. Beberapa lelaki telah ikut meliuk-liuk di antara perempuan muda.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:126)

“Tari-tarian berhenti. Perempuan-perempuan muda melepas selendang. Tongkat penabuh jatuh begitu saja dari tangan-tangan keriput perempuan-perempuan tua.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:128)

Jenis tarian (*saé*) yang dikenal, yakni *saé kaba* (tarian kerbau), *saé tiba meka* (tarian menyambut tamu), *pemaka* (tarian mengusir roh jahat yang bisa mengganggu kegiatan tertentu), *saé jarang* (tarian kuda), *saé randang beo* (tarian meriah menganggungkan kampung), *saé randang mosé* (tarian merayakan kehidupan), dan *ndundu-ndaké*. Beberapa jenis tarian, musik dan lagu hanya bisa dimainkan pada waktu, tempat dan kesempatan khusus karena sifatnya yang sakral dan berhubungan dengan ritual khusus. Sebagai contoh, *mbata* dan *sanda du penti* saat pesta syukur panen, hanya boleh dilakukan di rumah ada (*mbaru gendang*) dan waktunya hanya pada malam hari. Pada kutipan di atas, pengarang ingin menjelaskan seni tari masyarakat Manggarai merupakan wujud rasa syukur dari setiap keberhasilan, atas doa-doa yang tercapai dan segala usaha yang direstui. Pengarang mengajak pembaca agar bisa membayangkan indahnya tarian masyarakat Manggarai.

Masyarakat Manggarai memiliki beragam jenis tarian yang memiliki fungsi dan perannya tersendiri sesuai pola kehidupan masyarakat Manggarai.

Setiap tarian tradisional masyarakat Manggarai bernuansa perpaduan antara emosi dan kehendak sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang indah. Gerakan dasar mengikuti irama pukulan gong, gendang dan *tambor*. Pada dasarnya hanya dua macam gerakan, yaitu: “*saé*” (tarian) dan “*raga*” (tarian). Bedanya hanya terletak pada situasi tarian dipentaskan. *Saé* juga disebut “*toto lóké*” (memamerkan kecantikan, warna kulit) dan tarian pada waktu membunuh hewan persembahan. Tarian Manggarai umumnya dipentaskan di halaman kampung (*natas*) dan selalu ada hubungan dengan upacara adat, seperti *cépa* dan *tae kaba*. Tarian yang tidak berhubungan dengan upacara adat hanya pada waktu permainan *caci* yang disebut *dindu* atau *kélong*. Tarian *dindu* atau *kélong* atau *congka* mengikuti irama gong dan gendang yang dipukul wanita. Pemain *caci* harus mampu menyesuaikan dengan irama gong dan gendang yang dibunyikan. Tarian Manggarai tidak memiliki ragam-ragam tertentu, ragamnya bebas tergantung penari sendiri. Penari Manggarai baik pria atau wanita wajib mengenakan pakaian adat saat menari. Pakaian penari wanita, seperti baju *mbéro*, *bali bélo* atau *rétu*. Penari pria menggunakan *sapu* yang dihiasi perhiasan manik-manik yang digunakan pada wajah bersama destar pada saat upacara adat atau *tubi rapa* (Janggur, 2008:93—94).

Setiap jenis tarian memiliki tujuan dan ciri-ciri dapat dilihat dari kostum dan gerakannya. Peran dan fungsi seni tari yang digunakan nenek moyang dulu berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Kedudukan seni tari dalam upacara ritual sebagai media untuk berkomunikasi dengan leluhur, ungkapan syukuran, dan ungkapan kegembiraan atas keberhasilan panen. Tempat yang digunakan untuk pementasan biasanya dipilih tempat yang

sakral, pemilihan waktu dan penari menjadi bagian dalam upacara ritual, sesajian dan tujuan penyelenggaraan upacara ritual juga harus ditentukan. Berbeda dengan situasi sekarang, seni tari tidak hanya digunakan saat upacara adat, tetapi sebagai media untuk berkreasi dan mengekspresikan diri. Beragam gerakan yang dipadukan antara gerakan modern dan tradisional dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton.

(4) Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan khas daerah dapat ditemukan di setiap daerah di Manggarai. Setiap kerajinan tangan memiliki keunikan, dan manfaat bagi masyarakat penggunaannya. Ada yang digunakan saat upacara adat dan untuk keperluan sehari-hari. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada antrian di pintu sensor Leon melihat seorang perempuan memakai kaos putih dengan sarung songke sebagai bawahan.”(Perjalanan Mencari Ayam, 2019:2)

“Wella selalu tersenyum di pelaminan dengan perut membuncit dan suaminya tampil dengan penuh percaya diri mengenakan jas songke, celana hitam, baju putih dan dasi hitam.” (Lelaki dari Malaysia, 2019:52)

“Seorang lelaki tua yang memakai destar di kepalanya mengguk-gguk.”(Ritual Kita, 2019:115)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang tidak lupa untuk memperkenalkan kerajinan tangan khas daerah Manggarai diantaranya *songké* dan *déstar*. *Déstar* digunakan sebagai pengikat kepala yang digunakan oleh laki-laki saat upacara adat, tidak hanya digunakan saat upacara adat, tetapi ada juga yang menggunakan untuk sehari-hari. Kain khas *songké* merupakan hasil kerajinan tangan wanita Manggarai. Kain *songké* tidak hanya digunakan pada saat acara adat. Namun, bisa digunakan pada saat acara resmi yang menuntut menonjolkan kain khas

daerah dan situasi non formal. Warna dasar Kain *songké* hitam dengan motif yang berwarna-warni.

Secara tradisional, hanya kaum perempuan yang boleh menenun. Mereka baru boleh belajar menenun kalau sudah mendapat menstruasi pertamanya. Kebanyakan belajar dari ibunya atau kakak perempuannya yang sudah tahu menenun. Dulu, kaum perempuan menenun untuk mengisi waktu luang saja. Mereka membutuhkan waktu kira-kira enam bulan untuk membuat benang, mencelup benang dengan pewarna dan lain sebagainya. Kemudian mereka mulai menenun selama ‘musim tenun’, dari bulan Mei sampai Oktober, setelah musim panen, karena pada musim panen kaum perempuan sibuk membantu di kebun. Kalau mereka bekerja dengan cepat mereka bisa menyelesaikan dua lembar kain dalam satu tahun. Kain itu dipakai sendiri atau untuk upacara adat seperti pernikahan. Memang situasi ini sudah berubah. Secara tradisional, penduduk Manggarai hidup dari hasil perkebunan dan pertanian saja. Kira-kira 15 tahun yang lalu mulai ada perubahan. Tenunan *songke* mulai menjadi barang komersial, maksudnya masyarakat Manggarai di daerah tenun mulai membuat tenunan *songke* khusus untuk dijual.

Seorang Antropolog dari *London School Of Economics* Chaterine Allerton (2007) dalam penelitiannya mencatat, tradisi tekstil tradisional yang dibuat menggunakan peralatan sederhana dan kerja tangan kerap dihubungkan dengan klasifikasi sosial dan kosmologis tertentu, juga dianggap sebagai karya seni dengan sistem rancangan yang mengandung sejarah. Bahkan, Kain *Songke* di Manggarai dianggap memiliki arti yang mendalam bagi pemakainya. Kain *Songke* merupakan pakaian potensial, tidak pernah disimpan sebagai pusaka dan karenanya tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan duniawi. Allerton menyimpulkan bahwa kelembutan dan ketidakkekalan kain tersebut berarti bahwa seperti pemakainya (dan kecuali pakaian itu dipajang atau diawetkan di

museum), kain itu selalu ditakdirkan untuk mati.

(5) Seni sastra

Dalam cerpen *Perjalanan Mencari Ayam*, Armin Bell sebagai pengarang ingin membangkitkan kembali ingatan tentang sastra Manggarai yang menjadi salah satu bentuk ungkapan bahasa Manggarai yang indah yang disebut *Go’et*. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“O Ema Mori Mese, betapa engkau telah mendengar doa-doa kami, sambung lelaki yang paling tua yang meneruskannya dengan dasar doa-doa melodius.” (Lelaki Pertama dari Langit, 2019:127)

Berdasarkan kutipan di atas, *go’et* digunakan sebagai ungkapan bahasa seni dan indah untuk mengucapkan pujian dan terimakasih kepada sang pencipta. *Go’et* juga dapat dipakai pada kesempatan-kesempatan khusus, seperti dalam berbagai upacara adat, peristiwa penting, doa, dan dalam syair-syair lagu Manggarai. *Go’et* juga memiliki nilai-nilai pengajaran yang baik, untuk menata kehidupan, dan mempertahankan kehidupan masyarakat Manggarai

PENUTUP

Masyarakat Manggarai memiliki kearifan lokal yang dibuktikan dalam aspek religius, pengetahuan, dan kesenian. Aspek religius, seperti mempertahankan kepercayaan adanya hubungan dengan wujud tertinggi (*Mori Kraéng*), percaya pada hubungan dengan roh-roh leluhur yang mendiami tempat-tempat tertentu, percaya pada *Ata mbéko* atau dukun, ajaran dalam setiap perayaan upacara adat dan nilai persembahan dalam upacara adat.

Dalam aspek pengetahuan, masyarakat Manggarai memiliki dasar pemahaman yang kuat terhadap hubungan dengan wujud tertinggi sebelum mengenal agama yang diakui sekarang, pengetahuan menolak malapetaka, aturan dan proses adat perkawinan, dan menghasilkan minuman khas masyarakat Manggarai. Sistem

kehidupan masyarakat Manggarai tidak pernah lepas dari seni tari, seni suara, seni musik, seni sastra, dan bentuk kerajinan tangan khas masyarakat Manggarai. Hal ini, dapat dilihat dalam upacara adat masyarakat Manggarai semua kesenian akan dipersatukan lewat prosesi adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A.Y., Arjani, N.L, & Darmana, I.K. (2018). Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud 22(1), 166-173.
- Ahimsa, P.H.S. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia". *Jurnal Mabasan*, 1(3), 30-57. <https://mabasan.kemendikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view>. Diakses 30 November 2019, pukul 09.53.
- Allerton, C. (2007). The Secret Life of Sarongs: Manggarai Textiles as Super Skins. *Journal of Material Culture*, 12(10), 22-46.
- Allerton, C. (2009). Static Crosses and Working Spirits: Syncretism and Agricultural Animism in Catholic West Flores. *Anthropological Forum* 19 (3), 271-287.
- Edu, A.L., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1). Diakses 20 Januari 2021.
- Bell, A. (2019). *Perjalanan Mencari Ayam*. Kupang: Perkumpulan Komunitas Sastra Dusun Flobamora.
- Lon, Y.S. (2004). *Tuntunan Hukum Kanonik Bagi Perangkat Keuskupan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Endraswara, S. (2017). *Sastra Etnografi: Hakikat dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Hambur, Y. (2012). *Merancang Pembelajaran Efektif dan Berkarakter, Panduan Praktis Penyusunan RPP*. Manggarai: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai.
- Janggur, P. (2008). *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Artha Gracia.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam .Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Verheijen, A. J. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI.
- Verheijen, A. J. J. (2013). *Sungke Data Manggarai, Tradisi Menciptakan Keharmonisan Hidup*. Jakarta: Yayasan Katur Watu Runggu.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.